BAB II

MEMBACA NYARING DALAM PEMBELAJARAN

MATERI POKOK GEMAR BERSILATURRAHIM

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berbeda dengan pengertian belajar. Dalam Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) ditegaskan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Mohamad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, secara sederhana, istilah "pembelajaran" (*instruction*) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan."² Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada

¹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2009), hlm. 7.

² Ahmadi Zayadi, dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 8

hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.³ Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴

2. Manfaat Pembelajaran

Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional yang manfaatnya yaitu untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Manfaat pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok sebagai berikut: *Pertama*, orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, orang melakukan tindakan penyampaian ilmu

³ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 100.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 57.

pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar. Paparan di atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah salah satu penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.⁵ Dengan demikian, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak, sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).⁶

Masih ada pendidik yang seringkali menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

⁶Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Kerjasama LSIS dengan RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8.

dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.⁸ Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.⁹ Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.¹⁰

Belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi.¹¹ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha, berlatih dan

⁷Hamzah Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. v.

⁸WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 34.

⁹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 96.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

¹¹Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2013), hlm. 2.

sebagainya supaya mendapat suatu kepandaian.¹² Para ahli mendefinisikan belajar dalam redaksi yang berbeda-beda dan penekanan yang tidak sama sesuai dengan pendekatan masing-masing.

a. Sardiman AM

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id, ego, super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.¹³

b. Chabib Toha

Belajar merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan.¹⁴

c. Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip Oemar Hamalik menyatakan:

Belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.¹⁵

d. Mustaqim

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.¹⁶

¹²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 2006, hlm. 108.

¹³Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 24.

¹⁴Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2006), hlm. 126.

¹⁵Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 45.

- e. Sumadi Suryabrata mengartikan belajar sebagai:
- 1) bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun *potensial*)
 - 2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru dalam waktu yang relatif lama
 - 3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).¹⁷

Berdasarkan rumusan di atas maka belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini mengandung makna bahwa adanya belajar ditunjukkan oleh adanya usaha atau aktivitas tertentu. Menekankan segi aktivitas, WS. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan sikap.¹⁸

Dari dulu hingga sekarang para ahli psikologi dan pendidikan tidak bosan-bosannya membicarakan masalah belajar. Penelitian demi penelitian sudah pula dilakukan. Berbagai teori belajar telah tercipta sebagai hasil kerja keras dari penelitian. Kritik-kritik terhadap teori-teori belajar yang

¹⁶Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2014), hlm. 34.

¹⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 2007), hlm. 249

¹⁸WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 36

sudah ada dan dirasakan mempunyai kelemahan selalu dilakukan oleh para ahli. Teori-teori belajar yang baru pun hadir di belantika kehidupan, mengisi lembaran sejarah dalam dunia pendidikan. Begitulah adanya, namun perlu disadari bahwa setiap teori belajar selalu tersimpan kelemahan di balik kelebihannya. Bagi pemakai teori-teori belajar diharapkan memahami kelemahan dan kelebihan teori-teori belajar yang ada agar dapat mengusahakan apa yang seharusnya dilakukan dalam perbuatan belajar.¹⁹

Pada mulanya teori-teori belajar itu dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitiannya yang tertuang dalam berbagai teori yang berjenis-jenis, ada yang mereka sebut dengan: *Programmed text*. *Teaching Machiness*. *Association theory* dan lain-lain. Teori-teori ini kemudian berkembang pada suatu stadium yang berdasar atas prinsip Conditioning, yakni pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis,

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...* hlm. 17.

terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Dalam hal ini secara global ada tiga teori yakni, teori ilmu jiwa daya, ilmu jiwa gestalt dan ilmu jiwa asosiasi.²⁰ Untuk mengetahui teori-teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

a. Teori tentang belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini "otak" manusia terdiri atas beberapa bagian, "*faculties*" atau daya-daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, misalnya daya untuk mengamati, menanggapi, meng-khayal, mengingat, berpikir, dan sebagainya. Tiap-tiap daya dapat dikembangkan melalui latihan. Misalnya daya untuk mengingat dianggap dapat dipupuk dan dikembangkan dengan latihan-latihan menghafal nama-nama, angka-angka, rumus-rumus, sajak-sajak, bahkan dengan menghafal suku-kata-kata yang tak berarti. Sebenarnya bukan menjadi soal apa yang dihafal. Setiap bahan dapat dipakai asal saja orang itu disuruh menghafal untuk melatih atau men-disiplinkan ingatannya. Dengan demikian diharapkan, agar daya ingatan itu terlatih dan sedia untuk mengingat apa pun juga.

²⁰Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 31.

Jadi teori ini berpendirian, bahwa daya ingatan itu dapat dilatih seperti kita melatih otot. Demikian pula halnya dengan daya-daya lain, yang penting antara lain daya berpikir. Di sekolah kepada anak-anak diberikan soal-soal untuk melatih anak-anak berpikir, makin sulit soalnya makin baik. Karenanya pada itu soal-soal itu tidak perlu sesuai dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya. Mata pelajaran yang paling serasi untuk melatih daya pikir ialah berhitung di SD dan ilmu pasti di Sekolah Menengah. Itulah alasannya maka sampai sekarang mata pelajaran itu sangat dijunjung tinggi sebab sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir dan "mengasah otak" sampai "tajam". "Otak yang telah ditajamkan" dapat pula digunakan untuk "menyayat" segala macam soal dalam bidang lain, juga dalam bidang kehidupan sehari-hari seperti lapangan politik, ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Kesanggupan berpikir, mengingat dan sebagainya yang telah terlatih dianggap dengan sendirinya dapat dipakai, dipindahkan atau di-"transfer" kepada bidang-bidang lain dalam kehidupan anak. Dikatakan bahwa menurut teori ini transfer itu mutlak. Yang diutamakan di sini bukanlah penguasaan bahan yang dipelajari, melainkan latihan dengan bahan-bahan itu guna

pembentukan daya-daya, jadi pembentukan formalnya (*mental discipline*).²¹

Bagi pembinaan kurikulum ini berarti bahwa kepada anak-anak harus disajikan bahan untuk melatih daya-daya yang dianggap penting, yakni daya-pikir. Orang yang pandai berpikir dipandang sebagai orang yang terdidik. Untuk melatih berpikir bahan yang dianggap paling sesuai ialah berhitung dan ilmu pasti, tetapi juga bahan lain yang mempunyai nilai membentuk daya itu.²²

b. Teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian/unsur. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dahulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Tokoh penting yang merumuskan penerapan dari kegiatan pengamatan ke kegiatan belajar itu adalah Koffka. Dalam mempersoalkan belajar, Koffka berpendapat bahwa hukum-hukum organisasi dalam pengamatan itu berlaku/bisa diterapkan dalam kegiatan belajar. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa belajar itu pada pokoknya yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yakni mendapatkan respon yang tepat. Karena penemuan respon yang tepat tergantung pada kesediaan diri si subjek belajar

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 2009), hlm. 73

²² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, hlm. 74.

dengan segala panca inderanya. Dalam kegiatan pengamatan keterlibatan semua panca indera itu sangat diperlukan. Menurut teori ini memang mudah atau sukarnya suatu pemecahan masalah itu tergantung pada pengamatan.

Menurut aliran teori belajar itu, seseorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* ini diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Adapun timbulnya *insight* itu tergantung:

- 1) Kesanggupan: maksudnya kesanggupan atau kemampuan intelegensia individu.
- 2) Pengalaman: karena belajar, berarti akan mendapatkan pengalaman dan pengalaman itu mempermudah munculnya *insight*.
- 3) Taraf kompleksitas dari suatu situasi: semakin kompleks semakin sulit.
- 4) Latihan: dengan banyak latihan akan dapat mempertinggi kesanggupan memperoleh *insight*, dalam situasi-situasi yang bersamaan yang telah dilatih.
- 5) Trial and error: sering seseorang itu tidak dapat memecahkan suatu masalah. Baru setelah mengadakan percobaan-percobaan, seseorang itu dapat menemukan

hubungan berbagai unsur dalam problem itu, sehingga akhirnya menemukan insight.²³

Dari aliran ilmu jiwa *Gestalt*/keseluruhan ini memberikan beberapa prinsip belajar yang penting, antara lain:

- 1) Manusia bereaksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional, sosial dan sebagainya.
- 2) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan.
- 3) Manusia berkembang sebagai keseluruhan sejak dari kecil sampai dewasa, lengkap dengan segala aspek-aspeknya.
- 4) Belajar adalah perkembangan ke arah diferensiasi yang lebih luas.
- 5) Belajar hanya berhasil, apabila tercapai kematangan untuk memperoleh insight.
- 6) Tidak mungkin ada belajar tanpa ada kemauan untuk belajar, motivasi memberi dorongan yang menggerakkan seluruh organisme.
- 7) Belajar akan berhasil kalau ada tujuan.
- 8) Belajar merupakan suatu proses bila seseorang itu aktif, bukan ibarat suatu bejana yang diisi.

Belajar menurut ilmu jiwa *Gestalt*, juga sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 17.

masalah. Hal ini nampaknya juga relevan dengan konsep teori belajar yang diawali dengan suatu pengamatan. Belajar memecahkan masalah diperlukan juga suatu pengamatan secara cermat dan lengkap. Kemudian bagaimana seseorang itu dapat memecahkan masalah. Menurut J. Dewey ada lima langkah dalam upaya pemecahan, yakni.

- 1) Realisasi adanya masalah. Jadi harus memahami apa masalahnya dan juga harus dapat merumuskan.
- 2) Mengajukan hipotesa, sebagai suatu jalan yang mungkin memberi arah pemecahan masalah.
- 3) Mengumpulkan data atau informasi, dengan bacaan atau sumber-sumber lain.
- 4) Menilai dan mencobakan usaha pembuktian hipotesa dengan keterangan-keterangan yang diperoleh.
- 5) Mengambil kesimpulan, membuat laporan atau berbuat sesuatu dengan hasil pemecahan soal itu.²⁴

c. Teori belajar menurut ilmu jiwa asosiasi

Ilmu Jiwa Asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal, yakni: teori *Konektionisme* dari Thorndike dan teori *Conditioning* dari Pavlov.

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, hlm. 34.

1) Teori Konektionisme

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan pancaindera (sense impresion) dengan impuls untuk bertindak (impuls to action). Asosiasi yang demikian ini dinamakan "connecting". Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respon itu akan menjadi terbiasa, otomatis. Mengenai hubungan stimulus dan respon tersebut, Thorndike mengemukakan beberapa prinsip atau hukum di antaranya:

a) *Law of effect*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang. Karena itu adanya usaha membesarkan hati, memuji dan kegiatan reinforcement sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Hal ini akan lebih baik, sedang hal-hal yang bersifat menghukum akan kurang mendukung.

b) *Law of multiple response*

Dalam situasi problematis, kemungkinan besar respon yang tepat itu tidak segera nampak, sehingga individu yang belajar itu harus berulang kali mengadakan percobaan-percobaan sampai respon itu muncul dengan tepat. Prosedur inilah yang dalam belajar lazim disebutnya dengan istilah trial and error. Tetapi kalau dikaji secara teliti, di dalam manusia menghadapi problema, alternatif-alternatif pemecahannya biasa dipilih, dikira-kira mana yang lebih tepat dan sesuai untuk menghasilkan pemecahan yang mengarah pada pencapaian tujuan. Jadi tidak sekedar coba-coba seperti pada binatang (pada awal percobaan Thorndike dengan kucing). Oleh karena itu istilah trial and error, lebih baik disebut dengan "discovering the right path to the objective".

c) *Law of exercise atau Law of use and disuse*

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu perlu banyak latihan, ulangan dan pembiasaan.²⁵

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hlm. 23

d) *Law of assimilation atau Law of analogy*

Seseorang itu dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan situasi sebelumnya. Hukum-hukum yang dikemukakan Thorndike itu banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Namun perlu diingat, bahwa teori Konektionisme dengan hukum-hukumnya diterapkan dalam kegiatan belajar sebenarnya ada beberapa keberatan. Keberatan-keberatan dari teori ini antara lain:

(1) Belajar menurut teori ini bersifat mekanistik.

Apabila ada stimulus dengan sendirinya atau secara mekanis timbul respon. Latihan-latihan ujian, bahkan ulangan dan ujian para subjek didik banyak yang berdasarkan hal-hal semacam ini.

(2) Pelajaran bersifat teacher centered. Dalam hal ini guru aktif melatih dan menentukan apa yang harus diketahui subjek didik/siswa (Guru memberi stimulus).

(3) Subjek didik/siswa menjadi pasif, kurang terdorong untuk berfikir dan juga tidak ikut menentukan bahan pelajaran sesuai dengan

kebutuhannya. Siswa belajar menunggu datangnya stimulus dari guru.

(4) Teori ini lebih mengutamakan materi, yakni hanya memupuk pengetahuan yang diterima dari guru dan cenderung menjadi intelektualistis.

2) Teori *Conditioning*

Kalau seseorang membau sate, air liur pun mulai keluar (kemecer). Demikian juga kalau seseorang naik kendaraan di jalan raya, begitu lampu merah, berhenti. Bentuk kelakuan itu pernah dipelajari berkat *conditioning*. Bentuk kelakuan semacam ini pernah dipelajari oleh Pavlov dengan mengadakan percobaan dengan anjing. Tiap kali anjing itu diberi makan, lampu dinyalakan. Karena melihat makanan maka air liurnya keluar. Begitu seterusnya hal itu dilakukan berkali-kali dan sering diulangi, sehingga menjadi kebiasaan. Karena sudah menjadi kebiasaan maka pada suatu ketika lampu dinyalakan tetapi tidak diberi makanan, air liur anjing pun keluar.²⁶

Dalam praktek kehidupan sehari-hari pola seperti itu banyak terjadi. Seseorang itu akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda. Misalnya anak sekolah mendengar lonceng,

²⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, hlm. 36.

kemudian berkumpul, tentara akan mengerjakan atau melakukan segala sesuatu gerakan karena aba-aba dari komandannya, permainan sepak bola itu akan terhenti kalau mendengar bunyi peluit.

Teori ini kalau diterapkan dalam kegiatan belajar juga banyak kelemahannya. Kelemahan-kelemahan itu antara lain:

- a) Percobaan dalam laboratorium, berbeda dengan keadaan sebenarnya.
- b) Pribadi seseorang (cita-cita, kesanggupan, minat, emosi dan sebagainya) dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
- c) Respon mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain, tidak dapat diramalkan lebih dulu, stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.
- d) Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala seluk beluk belajar yang ternyata sangat kompleks itu.

Melihat ketiga teori belajar yang dirumuskan menurut Ilmu Jiwa Daya Gestalt maupun Asosiasi, ternyata memang berbeda-beda. Namun demikian sebagai teori yang berkait dengan kegiatan belajar, ketiganya ada beberapa persamaannya. Persamaan itu antara lain mengakui adanya prinsip-prinsip:

- a) Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting.
- b) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan/kesulitan
- c) Dalam belajar memerlukan aktivitas.
- d) Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respon.²⁷

Hakikat belajar dalam lingkup pendidikan, diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah/madrasah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar itu sangat beragam, baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru, ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus tapi bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru, belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Proses belajar itu "tampak" lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar

²⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, hlm. 38.

itu tampak pada tindak-tanduk hasil belajar, termasuk tindak belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan guru.²⁸ Belajar pula dapat diartikan memahami sesuatu yang baru dari kemudian memaknainya. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru. Oleh karena itu, belajar adalah "perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.

Berdasarkan uraian konsep belajar di atas antara lain memberikan penjelasan bahwa untuk memperoleh perubahan tingkah laku melakukan berbagai aktivitas berinteraksi dengan lingkungan sebagai suatu pengalaman. Dengan demikian proses belajar yang dilakukan seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan di pihak siswa, perubahan-perubahan itu merupakan kemampuan yang sebelumnya belum

²⁸Ahmadi Zayadi dan Abdul Majib, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.7-8

dimiliki, kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari usaha belajar itulah "hasil belajar".

Berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁹ Mutu hasil belajar sebagai produk dari proses belajar mengajar biasanya diukur dengan tes hasil belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dialami siswa tetapi juga faktor lain yang berada di luar pengaruh sistem pendidikan, di samping kemampuan siswa itu sendiri. Hasil belajar seseorang (siswa) dapat mengukur tinggi rendahnya kemampuan belajarnya yang ditunjukkan adanya perubahan perilaku pada seseorang sebagai hasil pengalaman. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu.

Kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar itu merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22

diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar sudah tercapai atau belum.

B. Reading Aloud

1. Pengertian Reading Aloud

Reading aloud berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *read* yang berarti membaca dan *aloud* yang berarti dengan (suara) nyaring.³⁰ Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.³¹ Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.³²

³⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2005), Cet. 26, h. 366 dan 467.

³¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 4, h. 2.

³² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), h. 23.

Menurut Ismail SM, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, *reading aloud* adalah strategi membaca dengan keras. Jadi metode *reading aloud* di sini adalah suatu teknik penyampaian materi membaca dengan keras/nyaring.³³ Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.³⁴ Membacakan buku dengan suara yang lantang/nyaring dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas. Karena dengan membaca lantang dapat mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca.³⁵ Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan

³³ Ismail, S.M, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 76

³⁴ Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), Cet. 1, hlm. 82.

³⁵ Jim Trelease, *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), Cet. 1, hlm. 23.

intonasi yang tepat, agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis.³⁶

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan jenis kompetensi membaca yang menuntut persyaratan yang ketat. Membaca nyaring bukan sekedar menyuarakan huruf. Jika hal ini yang terjadi maka pemahaman akan materi yang dibaca akan gagal diperoleh. Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.³⁷

2. Tujuan Reading Aloud

Rubin menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak,

³⁶ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 83.

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), h. 23.

memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.³⁸ Membaca nyaring suatu cerita membantu siswa menambah kosakatanya, walaupun guru tidak menjelaskan makna kata yang terdapat dalam cerita tersebut. Untuk anak-anak kecil, kegiatan ini merupakan sesuatu yang produktif dan bisa menjadi pengalaman interaktif yang paling bagus jika dilakukan dengan tepat. Untuk pembaca pemula, guru yang membacakan cerita untuk siswa merupakan suatu model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan materi bacaan dengan siswa.³⁹

Sehubungan dengan pendapat Ellis, dkk. tersebut, Harris dan Sipay mengemukakan bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya sebagai berikut:

- a. Membaca nyaring dapat membantu guru untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.

³⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 123.

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm. 123.

- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimak.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media di mana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak yang pemalu.⁴⁰

Banyak temuan hasil penelitian yang mengemukakan pentingnya membaca nyaring dalam suatu program membaca. Rothlein dan Meinbach mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.⁴¹

Sehubungan dengan yang dikemukakan oleh Rothlein, Meinbach, dan Cox lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis. Orang tua yang membacakan cerita

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm. 124.

⁴¹ <http://supardi-uncen.co.id/2010/01/bab--membaca-nyaring.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2015.

untuk anak-anaknya, ternyata anak-anaknya memperoleh perkembangan bahasa yang baik melalui perkembangan kosakata, semangat membaca yang tinggi, dan akhirnya berhasil membaca permulaan ketika mereka telah memasuki sekolah.

Gruber⁴² mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif,
- b. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
- c. Memberi siswa informasi baru.
- d. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
- e. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Reading Aloud

Kelebihan membaca dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif. Sebagai guru harus dapat mencontohkan proses membaca yang positif kepada siswa agar siswa dapat menirukan proses membaca positif tersebut.
- b. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya. Guru harus dapat memberikan kosakata-kosakata yang banyak

⁴² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar ...*, hlm. 124.

agar siswa memperoleh kosakata yang belum dimilikinya dan dengan penambahan kosakata yang diberikan oleh guru tersebut maka kosakata yang dimiliki oleh siswa akan bertambah.

- c. Memberi siswa informasi baru. Sebagai guru harus update akan informasi baru, agar guru dapat memberikan informasi baru tersebut kepada siswa dengan adanya informasi baru yang diberikan oleh guru maka siswa tidak akan tertinggal dengan informasi yang baru.
- d. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda. Sebagai guru harus dapat memberikan tentang sastra yang berbeda-beda agar siswa mengetahui sastra-sastra yang ada.

Adapun kekurangan *reading aloud* yaitu membuat peserta didik ketergantungan pada guru, juga suara sehingga proses membaca mandiri agak terhambat. Membaca nyaring mengurangi kecepatan siswa dalam menguasai bahan pelajaran, terlebih lagi jika membaca nyaring itu bersifat pasif. Sehingga hasil yang dibaca tidak banyak diperoleh secara signifikan.

4. Tahapan-tahapan Reading Aloud

Tahapan-tahapan dalam melakukan *reading aloud* menurut Zaini, dkk yaitu:

- a. Pilih salah satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang.

- b. Berikan kopian teks kepada peserta didik dan beri tanda poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
- c. Bagi teks dengan paragraf atau yang lain.
- d. Undang beberapa peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda-beda.
- e. Ketika bacaan sedang berlangsung, berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberi contoh.
- f. Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada dalam teks.⁴³

Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian kalimat yang tercantum pada sesuatu bahan bacaan. Asal membaca saja memang tidak sukar selama seseorang sudah mengenal huruf. Tetapi, membaca buku pelajaran sehingga pembacaan itu memberikan manfaat sebesar-besarnya adalah sebuah kemampuan yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh. Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Jadi, membaca bukanlah kegiatan mata memandangi serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan.

⁴³<http://supardi-uncen.Kompas.co.id/2010/01/bab--membaca-nyaring.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2015.

Definisi tentang membaca tersebut di atas menurut intinya sesuai dengan salah satu perumusan dalam buku Mortimer Adler berjudul *How to Read a Book (Cara Membaca Suatu Buku)* yang menyatakan bahwa kata "reading" mengacu pada "*The process of interpreting or understanding what presents itself to the senses in the form of words or other sensible marks.*" (proses menafsirkan atau memahami apa yang disajikan kepada pancaindra dalam bentuk kata-kata atau tanda-tanda lainnya yang dapat diserap pikiran.⁴⁴

Membaca adalah proses pikiran pembaca menerjemahkan lambang-lambang yang tertulis atau tercetak menjadi gagasan yang ingin disampaikan penulis, dan upaya memahami gagasan itu. Seseorang dikatakan berhasil membaca, jika dapat menangkap dan memahami pesan yang disampaikan oleh tulisan. Membaca bukan sekedar mengenal dan mengeja kata-kata, tetapi jauh lebih dalam lagi, yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan kata-kata yang tampak itu. Dewasa ini kegiatan membaca semakin penting artinya. Kini manusia hidup di suatu zaman di mana sedang berlangsung ledakan informasi sebagai akibat perkembangan pesat ilmu dan teknologi, dan akibat perubahan luar biasa yang terjadi dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Sebagian besar informasi dan ilmu pengetahuan ini diabaikan dan disebar dalam bentuk tulisan melalui buku, majalah, surat kabar, selebaran dan

⁴⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Jilid 1, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hlm. 60-61.

jenis bacaan lainnya. Banyaknya informasi dan pengetahuan yang perlu dikuasai tiap hari, membuat ketrampilan membaca itu semakin penting artinya. Ketrampilan membaca yang diperlukan adalah ketrampilan membaca yang efisien, yaitu cara membaca yang dapat membuat memahami bacaan dengan tepat, cepat dan perasaan senang.⁴⁵

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.⁴⁶

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf-huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung

⁴⁵ E.P. Hutabarat, *Cara Belajar Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif Pegangan Bagi Siapa Saja yang Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), hlm. 41.

⁴⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

pada pengetahuan yang dimilikinya, dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca.⁴⁷

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata tertulis. Tingkat pemahaman antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca.⁴⁸ Ada tiga faktor yang memungkinkan seseorang dapat menguasai ketrampilan membaca dengan efisien. *Faktor pertama* ialah motivasi atau dorongan. Sebagai pembaca, pada diri sendiri harus ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk mempelajari dan menguasai ketrampilan membaca dengan efisien. *Faktor kedua* adalah pengetahuan, karena motivasi tanpa pengetahuan mengenai apa yang perlu dilakukan dalam kegiatan membaca, dapat menimbulkan frustrasi. *Faktor ketiga* adalah latihan, karena hanya melalui latihan saja pengetahuan yang sudah dipelajari itu dapat dijadikan kebiasaan.⁴⁹

Bila melihat dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca pada saat melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca nyaring dan membaca tidak nyaring (membaca dalam hati).

⁴⁷ Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm.73.

⁴⁸ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), hlm. 99.

⁴⁹ E.P. Hutabarat, *Cara Belajar ...*, hlm. 42-43.

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya. Membaca dalam hati pada dasarnya adalah membaca dengan mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Latihan membaca dalam hati harus dimulai sejak anak-anak bisa membaca sendiri. Pada tahap ini anak-anak harus diberikan bacaan tambahan, yang penekanannya diarahkan pada keterampilan menguasai bahan bacaan, memahami ide-ide dengan usahanya sendiri. Membaca dalam hati merupakan kunci bagi semua ilmu pengetahuan.⁵⁰

⁵⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), h. 30.